BAB II

KERANGKA KONSEP

2.1 Karya Terdahulu

Dalam melakukan proses pembuatan karya ini, saat melakukan riset penulis membutuhkan rujukan karya yang relevan dan sudah ada untuk bisa dijadikan acuan karya. Karya sebelumnya diharapkan dapat mendukung penulis dalam menghasilkan dokumenter yang berkualitas.

2.1.1 Mahasiswa Biasa Yang Gak Biasa-Biasa

Gambar 2. 1

Podcast ini dibuat oleh nama samaran yaitu ‘Mahasiswa Biasa’ yang diupload pertama kali pada 2021 dan diunggah di spotify memiliki 9 episode yang membawa topik yang berbeda-beda seputar dengan Mahasiswa. Mahasiswa biasa ini mengupload dengan tidak memiliki waktu yang bersamaan.

Mahasiswa Biasa Yang Gak Biasa-Biasa merupakan podcast yang menawarkan perspektif mahasiswa yang menganggap dirinya biasa saja, tetapi memiliki pengalaman unik selama menjalani proses perkuliahan. Dalam setiap episodenya, ada dua mahasiswa yang menjadi host dengan pembicaraannya yang dibawakan secara ringan, jujur, dan penuh candaan tentang berbagai tantangan serta dinamika yang dihadapi oleh mahasiswa di Indonesia.

Podcast ini dibawakan dengan gaya percakapan yang santai dan sewaktu-waktu penuh dengan candaan. Para host menggunakan bahasa yang informal, namun tetap mampu menyampaikan pesan-pesan yang mendalam. Mereka juga seringkali membahas pengalaman pribadi mereka sendiri, sehingga diskusi yang dibawakan terasa lebih *relatable* bagi pendengarnya. Mereka juga tidak ragu untuk mengakui kelemahan dan tantangan yang mereka hadapi sebagai mahasiswa biasa, yang membuat podcast ini terasa lebih jujur.

Penulis memilih podcast *Mahasiswa Biasa yang Gak Biasa-Biasa* sebagai referensi karena topik yang dibahas relevan dan sejalan dengan isu yang diangkat dalam karya ini, yaitu mengenai dinamika kehidupan mahasiswa serta tekanan yang mereka hadapi. Namun, perbedaan antara podcast tersebut dengan karya yang penulis buat terletak pada cara penyampaiannya. Podcast *Mahasiswa Biasa yang Gak Biasa-Biasa* menggunakan format diskusi antar *host*, sedangkan karya ini disajikan dalam bentuk *audio storytelling* yang bersifat naratif dan dramatis untuk membangun keterlibatan emosional pendengar.

2.1.2 Podcast Obrolan Mahasiswa "Mahasiswa Semester Tua Harus Ngapain?"

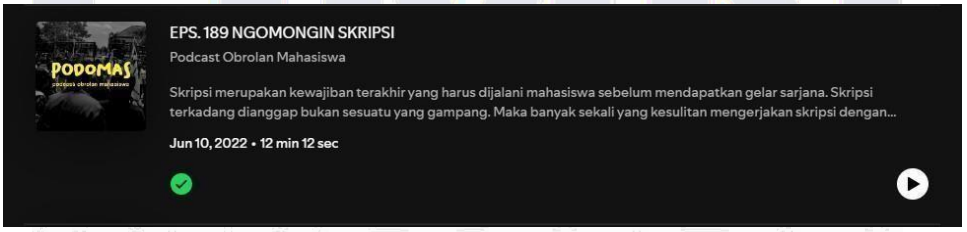

Gambar 2. 2

Pada episode ini, hostnya membahas tentang perasaan umum yang dialami oleh mahasiswa di semester akhir. Dalam episode ini, host akan memberikan saran praktis dan motivasi untuk mahasiswa semester tua agar tetap tenang dan fokus pada proses mereka. Tips yang diberikan

mencakup menjaga pola pikir yang positif, tidak terlalu terbebani dengan ekspektasi orang lain, serta mencari dukungan dari teman atau mentor. Saran lainnya adalah mengelola waktu dengan sangat baik untuk menyelesaikan tugas akhir atau skripsi dan mulai memikirkan langkah-langkah menuju kehidupan pasca kampus, seperti mencari magang dan pekerjaan.

Penulis memilih podcast *Obrolan Mahasiswa* dalam episode "Mahasiswa Semester Tua Harus Ngapain?" karena pembahasan yang disampaikan sangat relevan dengan isu yang diangkat dalam karya ini, yaitu mengenai tekanan, kebingungan, serta tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa tingkat akhir dalam menyelesaikan studi mereka. Podcast ini menyajikan topik tersebut melalui diskusi yang bersifat santai namun informatif antara host dan narasumber, sehingga mampu menggambarkan dinamika kehidupan mahasiswa secara lebih nyata. Kehadiran narasumber yang juga merupakan mahasiswa memberikan perspektif otentik berdasarkan pengalaman pribadi, yang membuat isi pembahasan terasa dekat dengan realitas yang dialami oleh banyak mahasiswa. Format percakapan ini memperkaya pemahaman penulis mengenai cara mahasiswa menghadapi berbagai tekanan menjelang kelulusan.

Yang menjadi pembeda antara podcast ini dengan karya yang penulis buat terletak pada format penyampaiannya. Podcast *Obrolan Mahasiswa* menggunakan pendekatan diskusi antara host dan narasumber, sedangkan karya penulis disampaikan dalam bentuk audio storytelling yang bersifat naratif dan membangun keterlibatan emosional pendengar melalui alur cerita.

2.1.3 Podcast Obrolan Mahasiswa "Mahasiswa Semester Tua Harus Ngapain?"

Gambar 2. 3

Pembahasan pada podcast ini menggambarkan percakapan mahasiswa semester akhir yang membahas tentang beberapa alasan mengapa seseorang bisa menjadi mahasiswa tua, serta tantangan yang dihadapi dalam situasi tersebut. Mereka mendiskusikan bahwa ada beberapa faktor yang menjadi penyebab mereka menjadi mahasiswa tua, seperti hambatan akademis yang sulit diatasi, tanggung jawab dari luar kampus seperti pekerjaan atau keluarga, hingga motivasi yang mungkin sempat turun.

Penulis memilih podcast *Obrolan Mahasiswa Tua* karena pembahasan yang disampaikan sangat relevan dengan tema yang diangkat dalam karya ini, yaitu mengenai keresahan dan tantangan yang dialami oleh mahasiswa tingkat akhir. Topik-topik yang diangkat dalam podcast ini sesuai dengan realitas yang dialami oleh mahasiswa, khususnya mereka yang sedang berada di fase akhir perkuliahan dan menghadapi tekanan akademik maupun sosial. Selain itu, podcast ini secara jelas menyasar mahasiswa sebagai target pendengarnya, sehingga gaya bahasa, pendekatan, dan isi pembahasannya terasa dekat dan mudah dipahami oleh kalangan tersebut. Kesamaan fokus terhadap audiens menjadikan podcast ini sebagai referensi yang tepat dalam mendukung pengembangan isi dan pendekatan karya yang penulis buat.

Penulis memilih podcast *Obrolan Mahasiswa Tua* karena pembahasan yang disampaikan sangat relevan dengan topik yang diangkat dalam karya ini, yaitu mengenai keresahan dan tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa tingkat akhir dalam proses penyelesaian studi. Topik-topik

yang dibahas dalam podcast tersebut mencerminkan realitas yang sering dialami oleh mahasiswa, khususnya terkait tekanan akademik dan beban psikologis menjelang kelulusan. Selain itu, podcast ini secara spesifik menargetkan mahasiswa sebagai pendengarnya, sehingga pendekatan yang digunakan terasa dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Adapun yang menjadi pembeda antara podcast ini dengan karya yang penulis buat terletak pada cara penyampaiannya. Podcast *Obrolan Mahasiswa Tua* disampaikan melalui diskusi interaktif yang bersifat ringan dan tidak formal antara host dan narasumber, sehingga menghadirkan suasana percakapan yang santai namun tetap informatif. Sementara itu, karya yang penulis susun menggunakan format audio storytelling yang bersifat naratif dan terstruktur, dengan tujuan membangun keterlibatan emosional serta menyampaikan pesan secara mendalam kepada pendengar.

2.2 Konsep yang Digunakan

2.2.1 Podcast

Podcast merupakan bentuk media digital yang semakin populer di era modern. Podcast merupakan rekaman audio yang bisa didistribusikan secara online yang bisa didengarkan kapan saja oleh penggunanya melalui platform digital. Podcast memiliki karakteristik yang berbeda dari media lain karena keintiman, fleksibilitas, dan aksesibilitasnya yang memungkinkan pendengar untuk bisa terlibat secara lebih personal.

Menurut John Sullivan (2018, hal. 85) podcast bisa memberikan pengalaman dengan mendengarkan secara intim karena pendengar seringkali mendengarkan melalui *earphone* atau *headphone*, yang memberikan kesan bahwa *host* ini sedang menyampaikan pesannya secara langsung sehingga bisa memiliki hubungan secara emosional pribadi dengan konten yang mereka konsumsi.

Menurut Marksman dan Sawyer (2014, hal. 22) podcast merupakan media alternatif yang seringkali menyajikan topik-topik yang kurang

diperhatikan oleh media pada arus utamanya. Podcast ini digaris bawahi memiliki format yang lebih bebas dan tidak terlalu diatur oleh banyak peraturan dan disampaikan secara spontan.

Dengan berkembangnya teknologi digital dan peningkatan aksesibilitas, podcast telah menjadi salah satu medium yang paling dinamis dan berkembang pesat di dunia media saat ini. Di masa depan, podcast diprediksi akan terus berkembang, dengan lebih banyak inovasi dalam format, distribusi, dan monetisasi, yang akan terus mendorong pertumbuhan industri secara global.

2.2.2 Audio *Storytelling*

Audio storytelling, merupakan bentuk komunikasi yang berkembang dengan sangat signifikan di era digital, khususnya melalui media seperti podcast dan radio daring. Keunikan media ini terletak pada kemampuannya menyampaikan pesan melalui suara saja, sehingga mendorong pendengar untuk membangun imajinasi mereka sendiri (Eidsheim 2015, hal. 1-27). Menurut (Eidsheim, 2015, hal. 1–27), suara mampu menciptakan pengalaman imajinatif yang mendalam, memungkinkan pendengar menjadi bagian aktif dari cerita, tidak sekedar mendengar, tetapi juga merasakan, membayangkan, dan mengalami narasi tersebut.

Kekuatan utama *audio storytelling* terletak pada kemampuannya membangun koneksi emosional antara narator dan pendengar. Melalui elemen suara seperti intonasi, tempo, dan ritme, audio mengaktifkan bagian otak yang memori dan emosinya yang memiliki keterkaitan, sehingga membuat cerita lebih mudah diingat dan bermakna dibandingkan dengan media visual Beck (2019, hal. 203). Suara efektif menjembatani narator dan pendengar dengan pendekatan secara emosional yang kuat, sehingga selain sebagai sarana hiburan, *audio storytelling* juga dimanfaatkan dalam pendidikan, kampanye sosial, dan jurnalisme naratif Beck (2019, hal. 203).

Proses produksi audio storytelling terdiri atas beberapa tahapan penting yang saling berkaitan dan mempengaruhi kualitas akhir dari karya yang

dihasilkan. Tahapan ini dimulai dari penentuan topik, penyusunan struktur cerita, hingga proses produksi teknis seperti penulisan naskah dan penyuntingan audio.

Langkah awal dalam merancang *audio storytelling* adalah menentukan topik yang relevan. Pemilihan topik tidak hanya dipengaruhi oleh ketertarikan personal pembuat, tetapi juga harus mempertimbangkan konteks sosial, daya tarik emosional, serta memungkinkan topik tersebut dikembangkan secara naratif. Menurut Lambert, (2013, hal. 1–27) menyebutkan bahwa cerita yang kuat dan menyentuh berasal dari pengalaman personal yang mampu membangun kekuatan emosional dengan audiens.

Pendekatan ini dikenal dengan istilah *digital storytelling*, yaitu penggabungan antara narasi pribadi dan teknologi digital sebagai media penyampaian pesan. Selain itu menurut McHugh, (2016, hal. 67–68) menekankan pentingnya riset yang menyeluruh sebelum memilih topik, terlebih ketika mengangkat isu sosial atau dokumenter. Topik yang baik adalah topik yang memunculkan rasa empati, rasa ingin tahu, dan bahkan adanya ketegangan yang mampu mempertahankan keterlibatan audiens hingga akhir cerita.

Setelah menentukan topik, langkah selanjutnya adalah merancang struktur cerita, khususnya ketika karya audio dikembangkan dalam bentuk serial. Penyusunan struktur yang baik memungkinkan cerita bisa berkembang dengan secara bertahap dan dinamis. Menurut McHugh, (2016, hal. 67–68) menjelaskan bahwa struktur naratif yang efektif dalam *audio storytelling* umumnya mengikuti pola klasik: pengenalan, peningkatan konflik, klimaks, dan resolusi. Dengan struktur tersebut, pendengar diarahkan untuk mengikuti perkembangan cerita secara logis dan emosional. Menurut Crook (2023, hal. 138–164) menambahkan bahwa kesinambungan alur serta konsistensi ritme sangat penting untuk menjaga perhatian audiens. Meski disusun dalam beberapa episode, masing-masing bagian sebaiknya tetap saling terhubung secara tematik dan naratif sehingga mampu menciptakan kesatuan yang utuh.

Tahap berikutnya adalah proses produksi teknis yang mencakup penulisan naskah, perekaman suara, penyuntingan audio, hingga penambahan efek suara dan musik. Karena audio merupakan medium utama, aspek vokal seperti intonasi, artikulasi, ekspresi, dan tempo menjadi sangat penting. Menurut Beck (2019, hal. 203) menjelaskan bahwa desain suara atau *sound design* berperan penting dalam membentuk atmosfer dan suasana emosional cerita. Efek suara, *ambience*, serta *scoring* dapat memperkuat pesan emosional dan mendukung imajinasi pendengar. Menurut Madsen, N., & Plowman, D., (2010, hal. 310-320) juga menyarankan agar produser audio memahami teknik editing dasar seperti *noise reduction*, *mastering*, dan *mixing* untuk menghasilkan kualitas suara yang jernih dan profesional.

Selain itu, penulisan naskah untuk media audio juga memerlukan pendekatan tersendiri yang berbeda dari penulisan teks tertulis. Narasi yang digunakan harus terasa alami, mudah dipahami, dan mengalir seperti percakapan. Menurut Crook (2023, hal. 24–50) menyebut teknik ini sebagai *writing for the ear*, yaitu menulis dengan mempertimbangkan cara pendengar menyerap informasi secara auditori. Dengan kata lain, setiap kalimat yang ditulis harus terasa seperti sedang berbicara langsung kepada pendengar agar tercipta kedekatan dan keterlibatan emosional yang kuat.

Dengan memahami seluruh tahapan produksi secara menyeluruh, mulai dari penentuan topik, struktur naratif, hingga aspek teknis produksi, maka karya audio storytelling yang dihasilkan akan memiliki nilai naratif, artistik, dan emosional yang lebih kuat serta mampu meninggalkan kesan yang mendalam bagi audiens.

2.2.3 Jurnalisme Digital

Jurnalisme digital merupakan bentuk jurnalisme yang bergantung pada teknologi digital untuk memproduksi, mendistribusikan, dan mengkonsumsi berita. Dengan adanya perubahan besar dari media cetak dan elektronik ke media digital, jurnalisme telah berevolusi dalam hal format, metode pelaporan, serta interaksi dengan audiens. Dalam bab ini, akan diuraikan

beberapa konsep penting dalam jurnalisme digital berdasarkan pandangan para ahli, serta bagaimana teori-teori tersebut berperan dalam mendefinisikan fenomena ini.

2.2.3.1 Karakteristik Jurnalisme Digital

Perkembangan teknologi, terutama internet dan media sosial, telah mengubah cara berita dikonsumsikan dan diproduksi, dengan menekankan pada partisipasi audiens dan interaktivitas.

2.2.3.1.1 Multimedia dan Interaktivitas

Jurnalisme digital tidak hanya mengandalkan teks, tetapi juga menggabungkan elemen multimedia seperti video, audio, grafik, dan interaktivitas. Menurut (Pavlik 2013, hal. 181–193), multimedia telah menjadi salah satu pilar penting dalam jurnalisme digital modern karena memberikan dimensi yang lebih kaya dalam penyampaian informasi. Pembaca atau pemirsa dengan konten melalui komentar, berbagi, atau membuat konten sendiri, yang dikenal sebagai "*user-generated content.*"

2.2.3.1.2 Kecepatan dan Ketepatan Waktu

Ciri jurnalisme digital adalah kecepatan dalam menyajikan berita. (Hermida 2010, hal. 1–3), menjelaskan bahwa internet memungkinkan penyebaran berita secara *real-time*, memberikan keuntungan yang signifikan dibandingkan media cetak. Hal ini memungkinkan jurnalis untuk menyajikan berita dengan cepat, tetapi juga menimbulkan tantangan dalam menjaga akurasi dan integritas informasi, mengingat persaingan yang ketat untuk menjadi yang pertama dalam menyampaikan berita.

2.2.3.3 Teori Partisipasi Audiens

Pada era ini, jurnalisme tidak lagi proses satu arah, melainkan proses yang melibatkan audiens dalam berbagai aspek produksi berita. Media sosial dan platform daring telah memungkinkan siapa saja untuk

mengambil bagian dalam proses pelaporan berita, baik melalui blog, komentar, atau unggahan media.

2.2.5.3.1 Kolaborasi antara Jurnalis dan Audiens

Menurut (Singer, 2011, hal. 11-33), interaktivitas dalam jurnalisme digital memungkinkan adanya kolaborasi yang lebih besar antara jurnalis dan audiens. Audiens tidak hanya berperan sebagai konsumen, tetapi juga sebagai produsen berita, dengan memberikan informasi tambahan, klarifikasi, atau pandangan baru yang membantu memperkaya narasi jurnalis.

2.2.5.4 Etika Jurnalisme di Era Digital

Perkembangan jurnalisme digital ini memunculkan isu-isu etis yang unik. (Ward 2015, hal. 15–16) menyatakan bahwa dengan kecepatan penyebaran berita secara online, muncul tekanan bagi jurnalis untuk memprioritaskan kecepatan dari pada akurasi, yang dapat menyebabkan penyebaran informasi yang salah. Privasi dan hak cipta juga menjadi dua area etika yang semakin diperhatikan dalam jurnalisme digital, mengingat adanya kemudahan dalam menyebarkan dan mereplikasi konten secara luas di internet.

2.2.5.3.1 Verifikasi Fakta

Menurut (Silverman & Posetti 2014, hal. 1–6), salah satu tantangan terbesar dalam jurnalisme digital adalah verifikasi fakta. Dengan adanya informasi yang mengalir deras di media sosial, jurnalis harus lebih berhati-hati dalam memverifikasi keakuratan berita sebelum mempublikasikannya. Hal ini membawa pada perkembangan metode baru dalam jurnalisme investigatif yang berfokus pada verifikasi data dan fakta melalui sumber yang beragam.

2.2.4 *Health Journalism*

Jurnalisme kesehatan merupakan salah satu cabang jurnalisme yang berfokus pada penyampaian informasi seputar isu kesehatan kepada publik

melalui media massa. Peran jurnalisme kesehatan tidak hanya terbatas pada menyebarkan informasi medis, tetapi juga membentuk opini, membingkai makna, serta mengarahkan perilaku masyarakat terhadap isu-isu kesehatan tertentu. Dalam konteks mahasiswa tingkat akhir, khususnya yang sedang menyelesaikan skripsi, jurnalisme kesehatan dapat menjadi medium penting dalam menyuarakan tekanan psikologis yang mereka alami dan membuka ruang diskusi yang inklusif terkait isu kesehatan mental di lingkungan akademik.

Penyelesaian skripsi seringkali menjadi fase penuh tekanan bagi mahasiswa. Tidak hanya dituntut untuk memenuhi standar akademik, mahasiswa juga harus menghadapi ekspektasi sosial dari keluarga, dosen, dan lingkungan sekitar. Tekanan ini, apabila tidak dikelola dengan baik, dapat memicu stres, kecemasan, hingga depresi. Di sinilah jurnalisme kesehatan memiliki peran strategis untuk mengangkat realitas tersebut sebagai isu publik, bukan hanya sebagai masalah individu. Jurnalisme yang menyentuh persoalan ini secara empatik dan informatif dapat membantu mahasiswa memahami bahwa pengalaman mereka adalah valid, umum terjadi, dan penting untuk dibicarakan secara terbuka.

Salah satu pendekatan teoritis yang relevan dalam memahami dampak komunikasi kesehatan terhadap perilaku adalah *Health Belief Model (HBM)*. Model ini menjelaskan bahwa seseorang akan lebih terdorong untuk mengambil tindakan preventif atau mencari pertolongan jika mereka merasa rentan terhadap suatu kondisi (*perceived susceptibility*), memandang kondisi tersebut serius (*perceived severity*), percaya bahwa tindakan tertentu bisa membantu (*perceived benefit*), dan tidak melihat banyak hambatan dalam bertindak (*perceived barriers*) (Jones et al., 2015, hlm 566–576). Dalam konteks ini, jurnalisme kesehatan yang baik dapat membantu membentuk persepsi mahasiswa terhadap kesehatan mental mereka sendiri—bahwa mereka rentan, bahwa dampaknya serius, dan bahwa mencari bantuan adalah langkah yang bermanfaat dan layak dilakukan.

Lebih lanjut, Briggs dan Hallin (2016, hal. 77–78) dalam konsep bio communicability menjelaskan bahwa informasi medis dalam jurnalisme tidak pernah hadir secara netral. Ada proses mediasi, pemilihan bahasa, narasi, dan bingkai yang digunakan untuk mengkomunikasikan isu kesehatan kepada publik. Mereka membagi pendekatan ini ke dalam tiga model: (1) model otoritas biomedis yang menempatkan ahli sebagai sumber utama informasi; (2) model konsumen-pasien yang memberikan ruang bagi individu untuk mengambil keputusan terhadap kesehatannya; dan (3) model ruang publik yang memandang isu kesehatan sebagai persoalan sosial dan politik yang melibatkan banyak aktor dan struktur. Tekanan skripsi yang berdampak pada kesehatan mental mahasiswa jelas termasuk dalam kategori ketiga, karena berkaitan erat dengan sistem pendidikan, ekspektasi sosial, dan budaya produktivitas yang mengakar.

Konsep framing dalam jurnalisme juga mempengaruhi bagaimana masyarakat memahami isu. Ketika media membingkai tekanan mahasiswa sebagai ketidakmampuan personal atau bentuk kemalasan, maka yang terbentuk adalah stigma. Sebaliknya, jika media membingkainya sebagai masalah struktural dalam dunia pendidikan tinggi yang menuntut reformasi, maka akan terbuka ruang bagi perubahan. Framing yang empatik dan partisipatif dapat membantu menciptakan solidaritas antar mahasiswa serta mendorong pemangku kebijakan untuk lebih memperhatikan aspek kesehatan mental dalam sistem pendidikan.

Jurnalis kesehatan dalam hal ini tidak hanya berfungsi sebagai perantara informasi, tetapi juga sebagai aktor sosial yang turut membentuk wacana dan cara pandang publik terhadap isu kesehatan mental. Melalui tulisan, audio, atau narasi visual, mereka dapat menumbuhkan pemahaman, empati, dan kepedulian. Namun, perkembangan media digital yang menuntut kecepatan dan viralitas sering kali menjadi tantangan dalam menjaga kualitas, akurasi,

dan etika dalam pelaporan. Seperti yang dijelaskan Ward (2015, hal. 351–352), jurnalis digital dihadapkan pada dilema antara kecepatan dan akurasi, serta tantangan dalam menjaga privasi individu dalam pemberitaan yang sensitif.

Dalam konteks ini, penggunaan podcast sebagai media jurnalisme kesehatan menjadi relevan. Format audio yang intim memungkinkan pembahasan isu kesehatan mental mahasiswa secara personal, reflektif, dan emosional. Podcast bisa menjadi ruang di mana mahasiswa dapat menyuarakan pengalaman mereka, saling mendengar, dan membangun rasa bahwa mereka tidak sendirian. Dengan pendekatan jurnalisme yang berbasis empati, evidence, dan keberpihakan pada kepentingan publik, media seperti podcast tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga berperan aktif dalam meningkatkan literasi kesehatan mental serta menciptakan dukungan sosial yang dibutuhkan oleh mahasiswa tingkat akhir.

Dengan demikian, jurnalisme kesehatan berperan penting dalam mengangkat isu tekanan akademik sebagai bagian dari wacana kesehatan mental. Melalui pendekatan teoritis seperti HBM, biocommunicability, framing, dan mediasi, media dapat menjadi jembatan antara pengalaman personal mahasiswa dan pemahaman kolektif masyarakat. Peran ini menjadi semakin krusial di era digital, ketika krisis kesehatan mental meningkat, namun ruang diskusi publik masih terbatas. Maka dari itu, karya jurnalisme seperti podcast *"Kapan Lulus?"* hadir untuk mengisi celah tersebut—menjadi suara yang mewakili, menguatkan, dan menghubungkan.

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA